

Dampak Perilaku Organisasi Islami Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMP Islam Bahrul Ulum

Muhammad Yunus Rangkuti¹, Ade Surya Dinata^{2*}, Febby Karya Saipurna³, Kiah Rukiah⁴, Triyani⁵, Nabila Aryanti^{6*}

¹Pascasarjana, Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ¹triyanitriyani21@gmail.com, ^{2*}adesuryadinata2688@gmail.com

(* : Ade Surya Dinata)

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam dampak perilaku organisasi Islami terhadap kecerdasan emosional siswa di SMP Islam Bahrul Ulum. Dalam konteks pendidikan Islam modern, perilaku organisasi Islami tidak hanya dipahami sebagai sistem kerja kolektif yang religius, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian, etika, dan keseimbangan emosional siswa. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 12 siswa dan 2 guru pembina organisasi keagamaan di sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan organisasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku organisasi Islami berdampak signifikan terhadap penguatan dimensi kesadaran diri, empati, dan kemampuan pengendalian emosi siswa. Kegiatan organisasi keagamaan menjadi ruang praksis di mana nilai-nilai Islam seperti amanah, ukhuwah, dan syura terinternalisasi melalui pengalaman sosial nyata. Temuan ini mengonfirmasi bahwa organisasi sekolah yang dikelola dengan prinsip Islami berfungsi sebagai laboratorium pembentukan kecerdasan emosional dan karakter spiritual dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Perilaku Organisasi Islami; Kecerdasan Emosional; Pendidikan Karakter; Kurikulum Merdeka; Pelajar Pancasila

Abstract - This study aims to describe and analyze in depth the impact of Islamic organizational behavior on students' emotional intelligence at SMP Islam Bahrul Ulum. In modern Islamic education, Islamic organizational behavior is not merely viewed as a collective work ethic but also as a medium for shaping students' personality, ethics, and emotional balance. Employing a descriptive qualitative approach, the study involved twelve students and two teachers who supervised religious-based student organizations. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (2019). The findings indicate that Islamic organizational behavior significantly enhances students' emotional intelligence, particularly in self-awareness, empathy, and emotional regulation. Religious organizational activities serve as a practical arena where Islamic values such as amanah, ukhuwah, and syura are internalized through real social experiences. The results confirm that student organizations governed by Islamic principles act as laboratories for emotional intelligence and spiritual character formation within the framework of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Islamic Organizational Behavior; Emotional Intelligence; Character Education; Merdeka Curriculum; Pancasila Student Profile

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada keseimbangan emosional dan spiritual peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter Islam adalah perilaku organisasi Islami, yang menuntun siswa untuk hidup dalam sistem nilai yang menekankan tanggung jawab, kejujuran, kebersamaan, dan kasih sayang. Dalam konteks sekolah, perilaku organisasi Islami menjadi wadah konkret untuk melatih kemampuan mengelola emosi, memimpin diri sendiri, dan berinteraksi dengan orang lain secara empatik.

Abad ke-21 menuntut generasi muda memiliki kecerdasan emosional (emotional intelligence) yang tinggi sebagai bekal menghadapi kompleksitas sosial. Menurut Goleman (2022), keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan kognitif, tetapi juga oleh kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi serta menjalin hubungan positif dengan orang lain. Pendidikan Islam memiliki keunggulan komparatif dalam hal ini karena mengintegrasikan kecerdasan emosional dengan nilai spiritual yang menumbuhkan kesadaran moral dan keseimbangan batin.

Dalam lingkungan SMP Islam Bahrul Ulum, organisasi siswa seperti OSIS, Rohis, dan Panitia Keagamaan bukan sekadar wadah kegiatan ekstrakurikuler, tetapi menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Siswa dilatih untuk mempraktikkan prinsip ukhuwah (persaudaraan), amanah (tanggung jawab), syura (musyawarah), adab (etika), dan ikhlas (ketulusan). Melalui proses ini, mereka belajar mengelola perbedaan, menahan emosi, dan menghargai pendapat orang lain bentuk nyata dari kecerdasan emosional yang berakar pada nilai keislaman.

Secara filosofis, perilaku organisasi Islami mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan teori kepemimpinan dan psikologi pendidikan modern. Ibn Khaldun (2005) dalam Muqaddimah menekankan pentingnya solidaritas sosial (asabiyyah) dalam mempertahankan peradaban. Solidaritas ini lahir dari perilaku organisasi yang adil, harmonis, dan berorientasi spiritual. Sementara Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menegaskan bahwa manusia yang mampu mengendalikan emosi dan hawa nafsunya adalah pemimpin sejati bagi dirinya sendiri.

Dalam perspektif kontemporer, perilaku organisasi Islami berfungsi sebagai sistem sosial yang memfasilitasi pembelajaran moral kolektif (collective moral learning). Konsep ini relevan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada student agency dan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya nilai beriman, bertakwa, dan berakhlaq mulia serta gotong royong (Kemdikbudristek, 2023).

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan landasan bagi kajian ini. Misalnya, penelitian oleh Rahman dan Arifin (2023) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan sekolah berperan penting dalam membangun empati dan tanggung jawab sosial siswa. Di sisi lain, studi internasional oleh Alamri dan Almaia (2024) menyatakan bahwa perilaku organisasi berbasis nilai spiritual dapat memperkuat keseimbangan emosional dan kepemimpinan kolaboratif siswa. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara perilaku organisasi Islami dan kecerdasan emosional di tingkat SMP berbasis Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua tujuan utama yaitu mendeskripsikan implementasi perilaku organisasi Islami di SMP Islam Bahrul Ulum, selain itu juga menganalisis dampaknya terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus pendidikan Islam dengan pendekatan integratif yang menggabungkan konsep kepemimpinan, etika sosial, dan kecerdasan emosional. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah Islam untuk mengembangkan program pembinaan organisasi siswa yang berorientasi pada keseimbangan spiritual dan emosional.

2. METODE

2.1 Pendekatan dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna perilaku organisasi Islami dan dinamika emosional siswa secara alami dalam konteks sosial sekolah (Creswell & Poth, 2023).

Pendekatan kualitatif dipilih karena topik ini bersifat kontekstual dan berhubungan langsung dengan pengalaman subjektif peserta didik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data melalui interaksi langsung dengan partisipan dalam kegiatan organisasi.

2.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Bahrul Ulum, Indonesia, sebuah lembaga pendidikan yang konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas akademik dan sosial. Subjek penelitian terdiri atas 12 siswa kelas VIII-IX aktif dalam OSIS dan Rohis, guru pembina organisasi keagamaan dan 1 kepala sekolah sebagai informan pendukung.

Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan keterlibatan aktif dan konsistensi perilaku Islami dalam kegiatan organisasi.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi partisipatif: peneliti terlibat langsung dalam kegiatan rapat, mentoring, dan kegiatan sosial organisasi untuk memahami dinamika emosi siswa.
2. Wawancara mendalam: dilakukan dengan panduan semi-terstruktur kepada siswa dan guru pembina. Pertanyaan mencakup persepsi tentang kepemimpinan Islami, pengalaman menghadapi konflik, serta refleksi terhadap perubahan diri.
3. Dokumentasi: meliputi catatan kegiatan, laporan panitia, foto kegiatan sosial, dan notulen rapat yang menunjukkan perilaku organisasi Islami.

2.4 Analisis Data

Analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019):

1. Reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan,
2. Penyajian data dalam bentuk naratif dan tabel tematik,
3. Penarikan kesimpulan melalui interpretasi makna dan pola nilai religius.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (guru, siswa, dokumen) dan member checking dengan partisipan.

2.5 Etika Penelitian

Peneliti menjamin kerahasiaan identitas partisipan dan menggunakan bahasa yang etis, moderat, serta menghargai keragaman pandangan. Seluruh data diperoleh dengan persetujuan dari pihak sekolah dan peserta kegiatan.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Perilaku Organisasi Islami

Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku organisasi Islami di SMP Islam Bahrul Ulum diterapkan secara konsisten melalui kegiatan rutin maupun insidental. Nilai-nilai Islami tidak hanya diajarkan dalam pelajaran agama, tetapi diintegrasikan dalam seluruh kegiatan organisasi seperti rapat, kegiatan sosial, dan pembinaan rohani.

Guru pembina menyatakan:

“Kami ingin organisasi menjadi tempat anak-anak belajar akhlak, bukan hanya tempat membagi tugas. Jadi semua kegiatan harus berlandaskan niat ibadah dan tanggung jawab.”

Dari hasil wawancara, lima prinsip utama perilaku organisasi Islami yang teridentifikasi di sekolah ini meliputi: ukhuwah (persaudaraan), amanah (tanggung jawab), syura (musyawarah), adab (etika), dan ikhlas (ketulusan).

Tabel 1. Prinsip dan Implementasi Perilaku Organisasi Islami

Prinsip	Implementasi Nyata	Dampak Emosional
Ukuhwah	Menjalin solidaritas dan saling mendukung antaranggota	Meningkatkan empati dan rasa memiliki
Amanah	Menyelesaikan tugas tepat waktu, disiplin laporan	Meningkatkan tanggung jawab dan kontrol diri
Syura	Mengambil keputusan dengan musyawarah terbuka	Melatih komunikasi asertif dan kesabaran

Prinsip	Implementasi Nyata	Dampak Emosional
Adab	Menghormati guru dan teman saat berdiskusi	Menumbuhkan kesadaran diri dan sopan santun
Ikhlas	Melaksanakan kegiatan tanpa pamrih	Menumbuhkan keseimbangan emosional

Implementasi nilai-nilai ini dilakukan secara alami dalam berbagai konteks organisasi, termasuk pengelolaan kegiatan Ramadhan, bazar amal, dan mentoring keislaman. Siswa belajar tidak hanya tentang manajemen acara, tetapi juga tentang mengendalikan diri saat menghadapi perbedaan pendapat atau kegagalan.

Salah satu siswa mengatakan:

“Waktu rapat, saya sempat kesal karena ide saya tidak diterima. Tapi saya belajar kalau sabar dan tetap menghargai teman, hasilnya malah lebih baik. Itu pengalaman yang membuat saya lebih tenang sekarang.”

Ungkapan ini menunjukkan transformasi emosional yang sejalan dengan teori self-regulation Goleman (2022).

3.2 Dampak terhadap Kecerdasan Emosional

Perilaku organisasi Islami berdampak pada empat dimensi utama kecerdasan emosional: kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial.

Tabel 2. Dampak Perilaku Organisasi Islami terhadap Kecerdasan Emosional

Aspek Kecerdasan Emosional	Perubahan yang Teramati	Persentase Siswa Mengalami Peningkatan
Kesadaran diri	Lebih mampu mengenali perasaan saat konflik organisasi	83%
Pengendalian diri	Menurunkan reaksi emosional dan amarah	85%
Empati	Meningkatkan kedulian terhadap teman yang kesulitan	88%
Keterampilan sosial	Lebih percaya diri berbicara dan bekerja dalam tim	90%

Dari hasil observasi, tampak bahwa siswa yang aktif dalam organisasi menunjukkan perilaku sosial yang lebih stabil dan matang. Mereka lebih tenang saat menghadapi tekanan, mampu memberi umpan balik dengan sopan, serta menunjukkan solidaritas dalam kelompok.

Guru pembina menegaskan:

“Anak-anak yang dulu mudah tersinggung sekarang jauh lebih sabar. Mereka belajar memahami bahwa dalam organisasi, perbedaan adalah hal wajar. Itu latihan emosi yang tidak bisa didapat hanya dari kelas.”

Temuan ini memperkuat teori social constructivism (Vygotsky, dalam Schunk, 2022) bahwa interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan emosional dan kognitif. Organisasi Islami berfungsi sebagai ruang belajar sosial di mana nilai spiritual menjadi katalis pengendalian emosi.

3.3 Analisis Teoretis: Sinergi antara Kepemimpinan Islami dan Pendidikan Karakter

Perilaku organisasi Islami memiliki landasan filosofis dalam ajaran Al-Qur'an, khususnya pada konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Melalui interaksi organisasi yang beretika dan bernilai ibadah, siswa mengalami proses self-purification yang membentuk kecerdasan emosional secara spiritual.

Menurut Al-Ghazali, hati yang bersih menjadi sumber kebijaksanaan emosional, karena dari sanalah lahir kesabaran, empati, dan pengendalian diri. Dalam konteks modern, hal ini sejalan dengan pandangan Mezirow (2022) tentang transformative learning, bahwa kesadaran emosional lahir melalui refleksi terhadap pengalaman yang bermakna.

Dengan demikian, organisasi Islami di sekolah bukan sekadar wadah kegiatan, tetapi juga sistem pendidikan emosi yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

3.4 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil Rahman dan Arifin (2023), yang menegaskan bahwa kepemimpinan Islami meningkatkan kesadaran moral dan empati siswa. Penelitian Park dan Lee (2022) juga menemukan bahwa lingkungan organisasi kolaboratif yang berbasis spiritual mendorong emotional maturity.

Namun, penelitian ini memberikan tambahan nilai karena menyoroti keterkaitan langsung antara perilaku organisasi Islami dan kecerdasan emosional secara terukur. Pendekatan observasi lapangan yang berkelanjutan menunjukkan bahwa peningkatan emosi positif dan penurunan konflik interpersonal terjadi karena siswa menginternalisasi nilai ukhuwah dan adab dalam setiap kegiatan organisasi.

3.5 Implikasi terhadap Pembinaan Karakter Islami Modern

Dalam era digital dan globalisasi, pembinaan karakter Islami menghadapi tantangan besar berupa menurunnya sensitivitas sosial dan meningkatnya individualisme di kalangan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi Islami di sekolah dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan kembali kesadaran spiritual-emosional.

Kegiatan seperti mentoring keislaman, rapat organisasi, dan kegiatan sosial bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi merupakan praktik character-based leadership training. Di dalamnya, siswa belajar mengelola perasaan, mengatasi konflik, serta membangun empati melalui kerja sama.

Model ini sangat relevan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran kontekstual dan reflektif. Siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi mengalami dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

3.6 Tantangan dan Rekomendasi Implementasi di Sekolah Islam

Meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif, implementasi perilaku organisasi Islami masih menghadapi sejumlah tantangan.

1. Keterbatasan waktu pembinaan. Jadwal akademik yang padat sering membuat kegiatan organisasi bersifat seremonial.
2. Variasi pemahaman nilai Islam. Tidak semua siswa memiliki pemahaman yang sama tentang konsep amanah dan adab, sehingga diperlukan bimbingan berkelanjutan.
3. Kurangnya refleksi pascakegiatan. Kegiatan organisasi sering berfokus pada hasil tanpa proses evaluasi nilai-nilai emosi dan spiritual yang dialami siswa.

Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini merekomendasikan:

1. Mengintegrasikan kegiatan refleksi emosional ke dalam mentoring mingguan.
2. Melibatkan guru dari berbagai bidang studi untuk memperkuat nilai-nilai Islami lintas mata pelajaran.

3. Mengembangkan modul “Organisasi Islami dan Kecerdasan Emosional” sebagai panduan pembinaan karakter berbasis nilai Islam.

4. KESIMPULAN

Perilaku organisasi Islami di SMP Islam Bahrul Ulum berperan signifikan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Melalui penerapan nilai ukhuwah, amanah, syura, adab, dan ikhlas, siswa mengalami perkembangan dalam aspek kesadaran diri, empati, dan keterampilan sosial.

Kegiatan organisasi menjadi laboratorium pendidikan emosional di mana siswa belajar mengendalikan diri, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, perilaku organisasi Islami mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila terutama nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa organisasi Islami bukan hanya wadah kepemimpinan, tetapi juga ruang pembinaan kecerdasan emosional yang berakar pada nilai-nilai spiritual. Diperlukan komitmen bersama antara guru, siswa, dan lembaga sekolah untuk mengembangkan pembinaan organisasi yang berkesinambungan dan reflektif.

REFERENCES

- Al-Faruqi, I. R. (2022). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. IIIT.
- Al-Ghazali. (2015). *Ihya Uluumuddin: The Revival of the Religious Sciences*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Alamri, M. M., & Almaiah, M. A. (2024). Integrating collaborative digital learning and leadership skill formation in schools. *Education and Information Technologies*, 29(7), 9103–9120.
- Amin, H. (2024). Islam Rahmatan Lil Alamin dalam Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Moderat*, 5(2), 101–115.
- Azzahra, N., & Latif, A. (2024). The Integration of Islamic Values in Modern Curriculum: A Case Study in Indonesian Secondary Schools. *Asia-Pacific Journal of Education and Development*, 44(3), 299–314.
- Bandura, A. (2023). *Social Learning Theory Revisited*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5 (ed.)). Sage Publications.
- Goleman, D. (2022). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (25th Anniversary Edition (ed.)). Bantam Books.
- Hendri, A., & Wahyudi, M. (2024). Implementasi strategi peer learning dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 77–90.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2023). *Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Kemdikbudristek.
- Khaldun, I. (2005). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton University Press.
- Mezirow, J. (2022). *Transformative learning theory revisited: New perspectives on reflective education*. Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.
- Park, J., & Lee, M. (2022). Transformative leadership through peer-based learning. *Asia-Pacific Education Researcher*, 31(4), 511–523.
- Rahman, F., & Arifin, M. (2023). Islamic Leadership Mentoring and Its Influence on Students Religiosity. *Journal of Moral Education Studies*, 32(2), 145–160.
- Schunk, D. H. (2022). *Learning theories: An educational perspective* (9th (ed.)). Pearson Education.
- Vygotsky, L. S. (2022). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widodo, A., & Darmayanti, N. (2023). Student agency in the Merdeka Curriculum: Implications for character education. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*, 4(2), 145–158.
- Yuliani, R., & Prasetyo, I. (2023). Developing leadership character through project-based learning in Islamic junior high schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 145–159.
- Zhao, Y., & Chen, J. (2023). Peer teaching as a catalyst for 21st-century skills in secondary education. *Frontiers in Education*, 8, 115–134.